

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang sangat urgen yang harus ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya adalah pendidikan tentang shalat. Sebab shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan Allah SWT. kepada seluruh manusia yang telah berikrar dengan dua kalimat syahadat. Adapun perintah wajibnya disampaikan langsung kepada Rasulullah SAW. pada malam mi'raj tanpa memakai perantara.¹ Dalam Islam, setiap orang tua (ayah dan ibu) dituntut mendidikkan shalat lima waktu kepada setiap anaknya.

Firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى (طه : 132)

“dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang member rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi yang bertakwa.” (Q.S. Thaha: 132).²

Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ

بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا

بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه ابو دوود)

¹ Ahmad Nur Santo, “Menanamkan kegemaran shalat pada anak” http://ahmadnursanto98.blogspot.co.id/2013/01/menanamkan-kegemaran-shalat-pada-anak_6872.html diakses tanggal 9 Mei 2017.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 322.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi SAW. bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya". (HR. Abu Daud)³

Hadits ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَ الْغُلَامُ سَبْعَ سِنِينَ أَمَرَ
بِالصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرًا ضُرِبَ عَلَيْهَا (رواه احمد)

“Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Habhab telah menceritakan kepadaku Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah Al Juhani dari bapaknya dari kakeknya berkata; Rasulullah SAW. bersabda: "Apabila seorang anak telah mencapai tujuh tahun, maka ia diperintahkan untuk shalat, dan apabila ia telah mencapai sepuluh tahun, maka ia dipukul untuk shalat. (HR. Ahmad).⁴

Pernyataan serupa juga terdapat dalam kitab Sunan al-Tirmidhi>:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ
سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيُّ حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ
سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ (رواه الترمذی)

“Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Az Zubair Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad Al Juhani telah menceritakan kepadaku pamanku Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya ia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda: "Ajarkan anak kecil shalat saat berumur tujuh tahun, dan pukullah karena meninggalkannya saat berumur sepuluh tahun. (HR. at-Thirmidzi)⁵

³ Sulaiman bin al-Ash'ath Abu Daud al-Sajasta al-Azadi, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), I, 133.

⁴ Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah al-Shaybani, *Musnad Ahmad* (Mesir: Muassasah Qurtubah, t.t), III, 404.

⁵ Muhammad bin 'Isa al-Tirmidhi al-Salimi, *Sunan al-Tirmidhi* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, t.t), II, 259.

Seorang wali wajib memerintahkan anak kecil untuk mengamalkannya jika ia telah mencapai umur tujuh tahun, sekalipun belum wajib baginya. Akan tetapi, supaya ia mementingkan perkara ini dan melatih anak tersebut untuk mengamalkannya. Jika anak itu melakukan shalat, ia dan si wali akan mendapatkan pahala.⁶ Shalat memang bukan rukun Islam yang pertama, akan tetapi shalat adalah amalan seorang hamba yang pertama kali dihisab.⁷

Bahkan salah satu bentuk betapa urgennya pendidikan shalat pada anak, Rasulullah SAW. pernah memanggil beberapa anak para sahabat agar tidak menoleh kanan-kiri ketika sedang melaksanakan ibadah shalat,⁸ sebagaimana hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi yang bersumber dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah SAW.:

حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ مُسْلِمٌ بْنُ حَاتِمِ الْبَصْرِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَالْإِلْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ الْإِلْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَبِ التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ (رواه الترمذی)

"Telah menceritakan kepada kami Abu Hatim Muslim bin Hatim Al Bashri telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al Anshari dari ayahnya dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin Al Musayyib dia berkata, Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW. bersabda kepadaku: "Wahai anakku, janganlah kamu menoleh dalam shalat, karena menoleh dalam shalat adalah penyebab kebinasaan, jika kamu terpaksa untuk menoleh dalam shalat, maka

⁶ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap* (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm. 8.

⁷ Muhammad bin Umar bin Salim Bazamul, *Ensiklopedi Tarjih Masalah Thaharah dan Shalat* (Jakarta: Darus sunnah Press, 2007), hlm. 160.

⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 142-144.

lakukanlah dalam shalat sunnah, tidak dalam shalat fardlu'. Abu 'Isa berkata, Ini adalah hadits hasan gharib. (HR. at-Thirmidzi)⁹

Pendidikan yang baik adalah disesuaikan dengan subyek pendidikan (anak didik) baik secara fisik maupun psikologis. Pendidikan shalat bagi anak merupakan rangkaian yang bertahap dan integral. Sudah menjadi fitrah manusia bahwa seorang manusia tidak bisa menerima suatu pelajaran yang banyak sekaligus, karena kemampuan manusia untuk berfikir dan bertindak bersifat terbatas, sehingga dalam menyampaikan suatu pelajaran kepada anak perlu menggunakan cara yang benar, yakni secara sedikit demi sedikit atau bertahap supaya anak benar-benar memahami dan menguasainya dan dapat mengamalkannya dengan baik. Pendidikan semacam ini juga digambarkan dengan turunnya al-Quran dengan bertahap sesuai dengan keadaan dan kesiapan penerima.

Orang tua wajib memperkenalkan dan memberi pelajaran shalat sejak usia dini sehingga ketika di usia pelaksanaan shalat mereka telah memiliki bekal yang cukup, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Hal ini sangat perlu ditanamkan pada diri seorang anak, agar ketika dewasa ia tidak mengingkari kewajiban shalat, atau meremehkannya.

Jika dikaitkan dengan realita sekarang ini, akan sangat banyak kita temui di lingkungan sekitar tempat kita tinggal anak-anak muslim yang meninggalkan shalat atau meremehkannya, bahkan mereka tenang-tenang saja meskipun kewajiban yang satu ini dilanggarnya. Kondisi seperti ini tidak

⁹ Muhammad bin 'I>sa> Abu> 'Isa> al-Tirmidhi> al-Salimi, *Sunan al-Tirmidhi>*, (Beiru>t: Da>r Ihya>' al-Tura>th al-'Arabi>, t.t), II, hlm. 484.

boleh di terus-teruskan. Keluarga harus mencegah hal tersebut terjadi pada anak-anaknya jika tidak menginginkan anak-anaknya mendapat adzab Allah di dunia dan di akhirat kelak. Sebab mengingkari atau meremehkan kewajiban shalat itu sangat berbahaya.

Menurut Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas,¹⁰ barang siapa mengingkari kewajiban shalat atau melaksanakan namun dengan nada meremehkan, maka ia telah kafir karena ia telah mengingkari dan meremehkan sesuatu yang sudah maklum dalam Agama. Statusnya pun sama seperti orang yang murtad dari agama Allah SWT. kecuali jika ia tidak mengerti hukumnya, seperti orang yang baru masuk Islam dan tidak pernah berinteraksi dengan orang muslim, serta tidak mengerti hukum shalat.

Banyak kiat yang bisa dilakukan keluarga dalam pembelajaran shalat pada anak, Salah satunya adalah dengan membiarkan mereka bertanya tentang keimanan, ibadah dan sebagainya. Keinginan mereka untuk bertanya adalah tanda bahwa mereka mulai memiliki ketertarikan dalam agama.

Selanjutnya orang tua bisa mengajak dan membimbing anak untuk menjalankan shalat. Misalkan seperti yang diungkapkan Abdul Hafidz,¹¹ orang tua mulai memberikan pengertian kewajiban melaksanakan shalat dan berani memerintahkan anak melaksanakannya. Dan cara pembinaan yang terbaik adalah mengajaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Anak

¹⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 146.

¹¹ Mohammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah*, terj. Mohammad Asmawi (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hlm. 134.

kecil yang melihat tata cara ibadah orang dewasa, semisal shalat, wudhu, dan sebagainya akan memberikan pengaruh yang sangat besar sebagai suatu pelajaran untuk dipraktikkan sehingga tata cara beribadah anak yang bersangkutan menjadi baik dan sempurna.

Abdurrahman al ‘Akk-sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Nur Santo, mengatakan bahwa wajib bagi orang tua untuk menanamkan pemahaman-pemahaman yang benar pada anak-anak secara sederhana dan mudah.¹² Kemudian dipertegas oleh Mukhotim el Moekry-sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Nur Santo, orang tua sebaiknya memberi pemahaman kepada anak tentang shalat bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, baik anak-anak maupun dewasa.¹³ Selain itu perlu ditegaskan bahwa menegakkan shalat adalah perintah Allah SWT. dan juga bahwa menegakkan shalat dapat mencegah diriya dari perbuatan jahat dan keji. Lebih dari itu, perlunya melakukan pemahaman bahwa pelaksanaan ibadah shalat sebagai pelatihan disiplin dalam hidupnya. Anak harus diberi keyakinan dalam hidupnya harus ada komunikasi dengan Allah melalui shalat. Dari berbagai permasalahan yang telah dideskripsikan diatas, pendidikan anak tentang shalat, dirasa sangat penting untuk diteliti serta dibahas lebih mendalam lagi. Dan dari permasalahan ini pula penulis sangat tertarik untuk mengangkat sebuah judul skripsi dengan judul “Urgensi Pendidikan Shalat Pada Anak Dalam Keluarga (Studi Analisis Perintah Shalat dalam Hadits Abu Daud dan Ahmad).”

¹² Ahmad Nur Santo, “Menanamkan kegemaran shalat pada anak” <http://ahmadnursanto98.blogspot.com>.

¹³ *Ibid.*

B. Penegasan Istilah

1. Urgensi : dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, Urgensi diartikan keharusan yang mendesak.¹⁴ Dari arti yang sangat sederhana ini dimaksudkan bahwa dalam pendidikan Islam pembelajaran shalat pada anak dalam keluarga adalah sebuah keharusan yang mendesak atau dengan kata lain tidak bisa ditunda-tunda lagi.
2. Pendidikan : pengertian “pendidikan” mengacu dari 3 kata dasar yaitu: *tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*.¹⁵ Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, adapun *Tarbiyah* berasal dari kata *robba-yarbuw* (tumbuh dan berkembang), yaitu mengandung arti suatu proses menumbuh kembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan. Sedangkan *ta’lim* berasal dari kata *alima-ya’lamu* (mengerti atau memberi tanda), merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan pada *transfer* pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Istilah *ta’dib* berasal dari kata *adaba-ya’dibu* (berbuat dan berperilaku sopan). *ta’dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.¹⁶
3. Shalat: Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “do’a, tetapi yang dimaksud di sini ialah ” ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan

¹⁴ Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Metra pelajar, t.t), hlm. 537.

¹⁵ Muhaimin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, t.t.), hlm. 14.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.¹⁷

4. Anak : Menurut Ibnu Manzhu Rahimahullah dalam Eksiklopedi Anak yang ditulis oleh Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad Al-Isawi, mengartikan anak yang intinya sebagai berikut, “*ath-thiflu* dan *ath-thiflah* artinya anak kecil. Bentuk jamak dari kata *ath-thifl* adalah *athfaal*. Hanya ini bentuk jamak dari *ath-thifl*, tidak ada bentuk *jamak taksir* yang lain.” Ditegaskan oleh Abu Haitsam bahwa seorang anak disebut *thifl* sejak ia lahir dari kandungan ibunya hingga ia baligh (dewasa).¹⁸ Sedangkan umur baligh (dewasa) itu dapat diketahui melalui tanda berikut:

- a. Cukup berumur lima belas tahun.
- b. Keluar mani.
- c. Mimpi bersetubuh.
- d. Mulai keluar darah haid (bagi perempuan).¹⁹

5. Keluarga : Menurut Jalaluddin Keluarga adalah merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak.²⁰

Jadi fokus dalam penelitian ini adalah untuk menggali mengenai urgensi (keharusan yang mendesak) pendidikan shalat pada anak (yang belum baligh) dalam keluarga, yang pendidik utamanya adalah orang tuanya sendiri.

Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman pembaca dan

¹⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 53.

¹⁸ Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad Al-Isawi, *Ensiklopedi Anak Tanya Jawab tentang Anak dari A sampai Z* (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), hlm. 58.

¹⁹ Sulaiman Rasjid, *Op.Ct.*, hlm. 65-66.

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 220.

menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam judul skripsi ini.

C. Perumusan Masalah

Dari konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa fokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan shalat pada anak?
2. Bagaimana penerapan pendidikan shalat pada anak?
3. Apa urgensi pendidikan shalat pada anak dalam keluarga?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu dari Fokus masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk memahami dan mendeskripsikan konsep pendidikan shalat pada anak!
- b. Untuk memahami dan mendeskripsikan penerapan pendidikan shalat pada anak!
- c. Untuk memahami, mendeskripsikan dan menganalisa urgensi pendidikan shalat pada anak dalam keluarga dalam hadits Abu Daud dan Ahmad!

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam rangka memperluas dan memperdalam serta mengembangkan wawasan khazanah keilmuan tentang urgensi pendidikan shalat pada anak dalam keluarga. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa tidak ada seorangpun di dunia ini yang tidak memiliki keluarga. Serta dapat dijadikan bahan acuan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

1. Bagi peneliti: Sebagai bekal pengetahuan dalam mempersiapkan diri sebagai seorang pendidik, baik di lembaga pendidikan, masyarakat, minimal pendidik di keluarganya nanti.
2. Bagi Masyarakat: Diharapkan bisa memberi sumbangan wawasan sekaligus motivasi ekstern untuk mempraktikkan teori pembelajaran shalat pada anak di keluarganya masing-masing, tentunya yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebab banyak fakta yang membuktikan bahwa banyak orang yang mengaku dirinya beragama Islam tapi tidak mau menegakkan shalat.

E. Kajian Pustaka

Penulis menyadari bahwa secara substansial penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang relevan dengan judul “Urgensi Pendidikan Sholat pada Anak

dalam Keluarga (Studi Analisis Perintah Shalat pada Anak dalam Hadits Abu Daud dan Ahmad)”. Adapun karya itu adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Nor Afif Fanani (NIM: 210438/131310001126) yang berjudul “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Shalat (Analisis Ayat-ayat Tentang Shalat dalam Al-Qur’an)”²¹ menyebutkan bahwa shalat sebagai salah satu bentuk ibadah, banyak sekali membantu dalam mengatasi pobleem-problem kejiwaan, dalam shalat manusia akan selalu ingat dan dekat dengan Allah, manusia tidak akan terperosok dalam kemungkaran.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Choirul Annas (NIM: 210030) yang berjudul “*Studi Analisis Tentang Pemberian Hukuman sebagai Sarana Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam*”²² menyebutkan bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki tabi’at dan tingkah laku anak didik untuk mendidik anak ke arah kebaikan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan bertanggung jawab atas kesalahannya.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Ahmad Nur Santo (NIM: 3211073004) yang berjudul “*Menanamkan Kegemaran Shalat pada Anak Dalam lingkungan Keluarga*”²³ menyebutkan bahwa shalat bukan hanya

²¹ Nor Afif Fanani (NIM: 210438/131310001126), “*Nilai Pendidikan Akhlak dalam Shalat (Analisis Ayat-ayat Tentang Shalat dalam Al-Qur’an)*”, (Skripsi), Jepara: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU, 2015.

²² Choirul Annas (NIM: 210030), “*Study Analisis Tentang Pemberian Hukuman Sebagai Sarana Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam*”, (Skripsi), Jepara: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU, 2015.

²³ Ahmad Nur Santo (NIM: 3211073004), “*Menanamkan Kegemaran Shalat pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga*”, (Skripsi), Tulungagung: Fakultas Tarbiyah STAIN 2011.

kewajiban tetapi juga kebutuhan. Karena itu orang tua dituntut mendidik anaknya agar mau melaksanakan perintah shalat dan terlebih memiliki kegemaran dalam malaksanakannya.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti. Sebab dalam beberapa skripsi diatas yang diteliti lebih pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam shalat serta menganalisis mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang shalat dan pemberian hukuman sebagai sarana mendidik anak menurut pendidikan Islam. Namun dalam penelitian yang akan penulis teliti, masalah utama yang akan menjadi kajian penulis adalah bagaimana kiat keluarga dalam pembelajaran shalat pada anak yang sesuai dengan pendidikan Islam, agar anak menjadi pribadi yang disiplin menegakkan perintah shalat dengan disertai ayat-ayat serta hadits-hadits terkait.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Adeng Muchtar Ghazali dalam bukunya Rosihon Anwar pendekatan adalah suatu sikap ilmiah (persepsi) dari seseorang untuk menemukan kebenaran ilmiah.²⁴ Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun

²⁴ Rosihon Anwar dkk., *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 72.

kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.²⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), melainkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogjan dan Taylor untuk menghasilkan data deskriptif adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari penelusuran kegiatan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan berbagai sumber data, baik berasal dari kitab-kitab, buku bacaan, kamus, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah segenap data yang paling banyak penulis gunakan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini. Dan data ini juga merupakan hal yang paling pokok dan *urgent*.²⁷ meliputi Al-qur'an dan kitab yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, yakni ayat-

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

²⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

²⁷ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta : Gaung Persada Pres, 2009), 178.

ayat dan hadits tentang pendidikan anak dalam keluarga khususnya pendidikan shalat, antara lain :

- 1) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*
- 2) Sulaiman bin al-Ash'ath Abu Da'ud al-Sajastani al-Azadi, *Sunan Abu Da'ud*. Beirut: Dar al-Fikr. t.t.
- 3) Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*
- 4) Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung dalam penulisan karya ilmiah.²⁸ Dan sumber data pembanding untuk memperluas dan memperdalam analisis. Sumber datanya antara lain:

- 1) Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas Azzam, *Fiqih Ibadah*
- 2) Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fiqih Shalat Empat Madzhab*
- 3) Khalid bin Abdurrahman al 'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, terj. Muhammad Halabi Hamdi
- 4) Mukhtim el Moekry, *Membina anak beraqidah Kokoh*
- 5) Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*
- 6) Jalaluddin, *Psikologi Agama*
- 7) Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad Al-Isawi, *Ensiklopedi Anak Tanya Jawab tentang Anak dari A sampai Z*
- 8) Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*

²⁸ *Ibid.*, 178

9) Dll.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dari sumber non insani.²⁹ Yaitu mengumpulkan beberapa literatur untuk dianalisis bagian-bagian yang berhubungan dengan pembahasan, kemudian melakukan pencatatan atau pengutipan untuk mempermudah langkah-langkah selanjutnya, yaitu mendeskripsikan data-data tersebut. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.³⁰

4. Metode Analisis Data

Dalam metode pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan kajian analisis terhadap literatur-literatur yang relevan dengan pokok pembahasan. Artinya dalam penulisan penelitian ini fokus pada bahan-bahan kepustakaan dengan menelusuri dan menelaah literatur yang berstandar akademik, kemudian mencari makna tersurat dan tersirat.

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penela'ahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.³¹ Adapun dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisa deduktif dan metode deskriptif analisis.

²⁹ Ahmad Sonhadji, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press. 1996), hlm. 82.

³⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 54.

³¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 69

Metode analisa deduktif, yaitu analisis data yang berpedoman pada cara berfikir induksi baik komplit dan tidak komplit. Dan cara berfikir ini menurut Sukardi adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasikan yang kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang sifatnya lebih spesifik.³²

Metode deskriptif analisis, yaitu dengan menguraikan secara sistematis materi pembahasan dari berbagai sumber kepustakaan kemudian dianalisa untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.³³

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini secara keseluruhan disusun berdasarkan per bab yang selanjutnya akan dibagi dalam sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan jenis masalah dalam pembagian bab-babnya. Dalam penelitian ini penulis menyusun sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh dapat dilihat sebagaimana di bawah ini:

BAB I yaitu pendahuluan. Bab ini berisi tentang judul, latar belakang masalah yang memuat tentang alasan mengapa penulis memilih judul tersebut, penegasan istilah, rumusan masalah yang menjabarkan tentang permasalahan dalam penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan tentang tujuan dari diadakannya penelitian ini, manfaat penelitian, kajian pustaka

³² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 33.

³³ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tunas Pustaka, 1994), hlm. 140.

yang berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu beserta perbedaannya yang signifikan dengan penelitian ini, metode penelitian serta sistematika.

BAB II membahas tentang Landasan Teori yaitu mengenai konsep pendidikan sholat anak

BAB III Urgensi Pendidikan Sholat Anak dalam Keluarga. Dalam bab ini akan dideskripsikan mengenai peran dan tanggungjawab keluarga, persiapan orang tua dalam pendidikan shalat, tahapan pendidikan shalat pada anak, metode pendidikan shalat, metode memberi perhatian dan metode hukuman dalam pendidikan shalat, serta implikasi pendidikan shalat pada anak.

BAB IV Dalam bab ini akan dideskripsikan mengenai urgensi pendidikan shalat pada anak dalam keluarga yang di dalamnya meliputi konsep pendidikan shalat anak dan urgensi pendidikan shalat pada anak dalam keluarga.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup

